

## INTEGRASI PESANTREN DAN PERGURUA TINGGI : STUDI TIPOLOGI DAN KURIKULUM PESANTREN MAHASISWA

**Erma Fatmawati**

Dosen IAI Ibrohimy Banyuwangi

hadiari701@gmail.com

---

### *Abstrak*

---

**Kata Kunci:** Penelitian ini adalah penelitian berbasis pada kajian pustaka dengan tema Integrasi Pesantren dan Perguruan Tinggi : studi Tipologi dan Kurikulum Pesantren Mahasiswa, dalam tema ini ada tiga pertanyaan penting pertama adalah bagaimana model Tipologi Pesantren ? kedua bagaimana tipologi pesantren mahasiswa di Perguruan Tinggi ? dan ketiga apa kontribusi Integrasi pesantren dan perguruan Tinggi Di Indonesia ? dengan menggunakan penekanan diskritif analitis dan konten analitis untuk menjelaskan model tipologi pesantren dan tipologi pesantren mahasiswa. Hasil penelitian ini adalah pertama mengetahui konsep dan model tipologi pesantren, kedua tipologi pesantren mahasiswa di perguruan Tinggi, serta yang ketiga, mengetahui kontribusi integrasi pesantren dan perguruan Tinggi di Indonesia.

---

### PENDAHULUAN

Dengan terus maraknya pesantren mahasiswa ini, penulis dapat menyimpulkan, ada dua bentuk pesantren mahasiswa. Pertama, "menawarkan" kepada para mahasiswa untuk jadi santri, atau para santri yang berdomisili di pesantren untuk jadi mahasiswa. Sehingga pesantren mahasiswa berfungsi sebagai wahana kajian dan pengembangan ilmiah. Kedua, "menekan" para mahasiswa untuk jadi santri, sehingga lebih menitik beratkan pesantren mahasiswa tersebut berfungsi sebagai benteng moral. Apapun alasannya. Sungguh menarik, fenomena baru dikalangan akademisi saat ini, yang biasa "lantang" cenderung kepada perubahan atau pembaharuan, namun tiba-tiba mereka "mengangkat" pesantren yang selama

ini oleh sebagian orang dianggap orthodox dan beku, ditariknya masuk kedalam tatanan akademisi. Dengan terus maraknya pesantren mahasiswa ini, penulis dapat menyimpulkan, ada dua bentuk pesantren mahasiswa.

*Pertama*, "menawarkan" kepada para mahasiswa untuk jadi santri, atau para santri yang berdomisili di pesantren untuk jadi mahasiswa. Sehingga pesantren mahasiswa berfungsi sebagai wahana kajian dan pengembangan ilmiah. Kedua, "menekan" para mahasiswa untuk jadi santri, sehingga lebih menitik beratkan pesantren mahasiswa tersebut berfungsi sebagai benteng moral. Hal pertama yang perlu dikaji adalah, kita harus membedakan definisi pondok pesantren. Baik antara pesantren dengan majlis Ta'lim atau masjid yang di dalamnya sering diadakan pengajian, atau SLTP/SLTA Islam, dan perguruan tinggi Islam yang pelajaran agamanya lebih banyak dari sekolah dan universitas yang lebelnya bukan Islam. Termasuk di UNISBA (Universitas Islam Bandung), sejak tahun 1987 membuka program studi yang dinamakan program pesantren, yaitu pada awal kuliah, akhir semester dua dan menjelang sarjana, serta perbedaan pesantren dengan berbagai sekolah atau universitas negeri misalnya, yang jelas pelajaran agamanya kurang. Nah, dari sini kita akan mengambil kepastian, apakah setiap pengajian atau pendidikan agama Islam itu, adalah pesantren? Dengan melihat pada definisi pesantren yang telah kita bahas diawal tadi, jawaban untuk pertanyaan itu, tentu adalah tidak. Sama halnya dengan adanya pengajian di berbagai majlis Ta'lim, Masjid, atau pelajaran agama di berbagai sekolah Islam, mulai SD( Sekolah Dasar) sampai Perguruan Tinggi. Sebab, untuk kegiatan pendidikan agama yang biasa disebut dengan nama "pesantren kilat", maupun "pesantren kampus" universitas itu.

Pengambilan nama tersebut, hanya sebagai pengkiasan terhadap pesantren. Karena selama ini pendidikan ilmu agama Islam identik dengan kondisi pesantren. Maka kegiatan-kegiatan pendidikan agama tersebut diberi nama "pesantren", ada pesantren kilat, juga ada pesantren kampus bahkan sampai pesantren eksekutif, sebagaimana banyak terdapat di Jakarta setiap bulan suci Ramadhan, dengan para tutor kenamaan. Sekarang ini, ditengah-tengah santernya persaingan global, dimana sudah tidak ada bedanya antara Ijazah sarjana (universitas negeri apalagi swasta) dengan Ijazah pesantren swasta, sebab dua bentuk ijazah itu, tidak menjamin kesuksesan atau masa depan cerah pemiiknya. Namun realitas zaman, dimana para orang tua yang malas hanya sekedar ingin tau apa itu pesantren, apalagi memasukkan anaknya untuk belajar di pesantren, bahkan banyak terdapat para orang tua yang merasa malu bila anaknya "bersahabat" dengan santri pesantren.

Dengan berkembangnya fenomena demikian ini, kita dapat membagi kepada dua bentuk pesantren mahasiswa: Bentuk Pertama: Pondok pesantren mahasiswa-mahasiswi yang fungsi utamanya sebagai media pengembangan ilmiah. Yakni sebuah lembaga yang dengan sengaja didirikan bertujuan untuk mengembangkan

dan melestarikan kualitas ilmiah. Diantaranya seperti Al-Hikam di Malang, yang di bawah pimpinan KH. Hasyim Muzadi. Juga di komplek elit NU Ciganjur, yang berada di bawah pimpinan KH. Prof. DR. Said Aqiel Siradj (bukan yang berada disamping masjid Ciganjur, tapi yang berada persis di depan kediaman beliau). Dua bentuk pesantren tersebut, sejak awal berdirinya, bukan "menekan" para mahasiswa untuk menjadi santri. Tetapi lembaga tersebut "menawarkan" kepada para mahasiswa atau sarjana, untuk menjadi santri. Sehingga hadirnya para calon sarjana, ataupun yang sudah jadi sarjana kedalam tatanan lembaga tersebut, adalah berdasar kesadaran nurani ilmiah.

Serta yang menjadi santri pada pesantren tersebut, mayoritas para calon sarjana atau sarjana yang telah menyelesaikan studinya baik didalam maupun luar negeri, adalah mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren, atau juga mereka yang punya "ruh" pendidikan pesantren. Sehingga "greget mereka untuk menjadi santri" cukup serius. Yang tentu hal itu akan mempengaruhi terhadap kualitas gerak ilmiah yang diterapkan dan digulirkan di dalam pesantren tersebut. Jadi, di pesantren mahasiswa yang demikian ini, akan terus memacu untuk berkembangnya pola ilmiah, dan tentu hal itu sangat menjembatani terhadap para calon cendekiawan muslim kampus, maupun calon kiyai pesantren. Utamanya para mahasiswa yang bekgron pendidikannya dari pesantren salafiyah, yang selama ini secara umum masih lamban dalam "menghidupkan gerak ilmiah". Dan hal tersebut, satu sisi, sama posisinya dengan Ma'had Ali yang lagi marak diberbagai pesantren saat ini. Yakni berfungsi sebagai jenjang pendidikan tinggi bagi para santri.

Dan bentuk pesantren mahasiswa yang demikian ini. Sama halnya dengan menciptakan universitas di dalam pesantren. Sebab, kalau tadi "menawarkan" kepada para mahasiswa untuk jadi santri. Sedangkan yang ini, "menawarkan" kepada para santri untuk jadi mahasiswa. Yakni tanpa adanya unsur penekanan. Kita mengambil contoh pesantren Sukorejo Situbondo misalnya. Sebagai pesantren warisan KHR. Asy'ad Syamsyul Arifin itu, didalam pesantren tersebut, pada tanggal 14 Maret 1968 telah berdiri universitas dengan nama Ibrahimy. Yang kemudian dalam perkembangannya universitas Ibrahimy pada 25 Juli 1988, berubah menjadi Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII). Yang sampai saat ini institut agama Islam Ibrahimy telah memiliki tiga fakultas; Fakultas Syaria<sup>h</sup>, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Dakwah. Kemudian pada tahun Akademik 2001-2002 membuka dua akademi yaitu akademi manajemen informatika dan komputer Ibrahimy (AMIKI) dan akademi Perikanan dan kelautan ibrahimiy (APERIKI). Ditambah dengan membuka cabang sekolah tinggi ilmu Tarbiyah (STIT) Ibrahimy di Genteng Banyuwangi dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy (STAI) di Bagu Lombok Tengah NTB. Ditambah lagi, telah membuka program Pasca Sarjana Magister Agama Islam Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) Sukorejo Situbondo memiliki Visi Menjadi program study terkemuka yang menghasilkan tenaga ahli di bidang

hukum Islam dan pendidikan Islam yang unggul dan mampu bersaing di era global Jadi, dalam hal ini, jelas terdapat perbedaan jauh.

Antara pesantren di dalam kampus, dengan universitas didalam pesantren. Sebab pesantren dalam kampus hanya sebagai formalitas saja disela-sela kegiatan ilmiah kampus, yang mana para mahasiswa "ditekan atau terpaksa" untuk menjadi santri. Sedangkan universitas didalam pesantren, sebagaimana di Situbondo itu, dengan "menawarkan" kepada para santri untuk jadi mahasiswa, adalah sebagai faktor pengembangan sumber daya Ilmiah para santri di pesantren. Bentuk kedua: Bentuk kedua dari pondok pesantren mahasiswa, adalah pesantren mahasiswa yang "menekan" para mahasiswa untuk jadi santri. Sehingga fungsi utamanya lebih cenderung sebagai benteng moral. Sedangkan gerak ilmiahnya ilmiahnya indolen dan statis. Dan pesantren bentuk kedua, dengan fenomena demikian ini, efektifitas pesantrennya sangat kurang. Sebab, dalam pergumulan pemikiran kampus, dengan berbagai karakter dan pola pemikiran manusia. Yang juga tidak sedikit para mahasiswa yang "alergi" pesantren. Kiranya hal itu merupakan salah satu faktor yang dapat diyakini akan terus mengganjal kelancaran lajunya "pesantren" itu. "Jika pesantren dijadikan sebagai lembaga pendidikan".

Namun hal demikian, satu sisi cukup bagus dan sangat maslahat, sebab berstatusnya putra-putri bangsa bukan sebagai siswa biasa lagi, tetapi sebagai "mahasiswa", bukanlah merupakan suatu jaminan, mereka akan terbebas dan mampu mengantisipasi berbagai jenis serangan "virus ganas" pergaulan bebas yang terus semakin gencar menyerang kehidupan putra-putri bangsa. Maka dengan program yang dicanangkan oleh pihak kampus, yakni menciptakan pesantren didalam asrama kampus, adalah sangat tepat. Sebab, meskipun sebagai "universitas Islam", namun banyak sekali mahasiswa yang sebelumnya, belum tahu banyak tentang Islam, atau bahkan sama sekali belum bersentuhan dengan pendidikan ilmu agama Islam, misalnya mahasiswa yang terlahir dari keluarga yang kurang religius dan hidup di ibu kota, sebelum masuk ke universitas tersebut, mereka menempuh studi pada SLTP/SLTA yang kurang pelajaran agamanya. Apalagi kadang faktor masuknya mereka ke perguruan tinggi Islam itu, karena tidak diterima pada salah satu universitas negeri yang didambakannya. Jadi, untuk kegiatan demikian ini, yakni sebuah "pesantren" didalam kampus, dari sisi efektifitas "pesantren" jelas minim. Dan sebab itu pula, kurang tepat bila dinamakan pesantren, dan juga bisa dikatakan menyalahi eksistensi pesantren. Sebab para mahasiswa yang tinggal di asrama tersebut, mengikuti program-program yang "dinamakan pesantren" itu, hanyalah "berdasar tekanan", untuk mengisi waktu kosong, diluar jam kuliah yang menjadi tujuan utamanya itu. Sedangkan jelas, tujuan utama pesantren dalam hal pendidikan, adalah para santri bagian besar waktunya dituntut untuk memahami dan mengkaji ulumu Ad-diniyah. Beda halnya,

kampus-kampus universitas Islam di negara-negara Arab, seperti Al-azhar Mesir, Al-Qurawiyien Maroko, Um Al-Quro Makkah.

Yang memang benar-benar menitik beratkan untuk mengkaji ulumuddiniyah. dan tidaklah akan bisa meraih gelar sarjana pada universitas tersebut, dengan tanpa adanya kemampuan ilmiah, yang diraih dengan usaha sungguh-sungguh. Adapun suasana religius yang diciptakan didalam kampus di berbagai perguruan tinggi Islam di Indodesia, maupun asramanya, itu merupakan "kewajiban moral dan ilmiah" mereka sebagai "mahasiswa", apalagi mahasiswa perguruan tinggi Islam. Dan kiranya hal itulah yang membedakan antara para mahasiswa perguruan tinggi Islam, dengan para mahasiswa perguruan tinggi yang tidak berbeckgron Islam. Juga hal itu, untuk membedakan antara "mahasiswa" dengan "siswa" biasa, (maaf) siswa SD, atau siswa SLTP misalnya. Yang belum bisa banyak bersikap ilmiah sosial maupun ilmiah Islamiah itu. Dan kegiatan religius di kampus itu, bukankah lebih tepat bila dikatakan dengan nama lembaga da'wah kampus atau sejenisnya, dengan menerapkan berbagai pendidikan agama. Dan ataukah, betapa berpotensi lembaga pendidikan yang bernama pesantren, sehingga banyak bermunculan lembaga pendidikan yang menamakan diri pesantren ?

Kiranya, untuk hal ini, lebih cocok dimasukkan kedalam ekstra kurikuler. Namun, karena pendidikan dan suasana religius itu identik dengan pesantren, maka di lingkungan kampuspun corak religiusnya disebut: menciptakan pesantren di dalam kampus. Kita mengambil contoh UIS(Universitas Islam Sudan) yang berada di jalan Gajayana Malang itu, yang dulunya bernama STAIN(Sekolah Tinggi Islam Negeri). Juga UNISSULA(universitas sultan agung) Semarang yang pada tahun 1998, dan berbagai sekolah tinggi Islam lainnya, yang mengagas pesantren di dalam kampus, dengan kegiatan religius didalamnya. Jadi, mengagas pesantren dalam kampus itu, sama halnya sebuah lembaga pendidikan Islam, seperti yang banyak terdapat di mana-mana, yang sejak awal dibangunnya, para pendirinya menamakan diri "sekolah SLTP/SLTA Islam berasrama", cuman para pengelola lembaga pendidikan tersebut ingin menciptakan suasana Islami, sehingga mereka meniru peraturan yang dijalankan oleh setiap pesantren, utamanya dalam pergaulan antara siswa-siswinya di kasih jarak sebagaimana para para santri di berbagai pesantren "yang benar-benar pesantren". Sehingga "suasana" dilingkungan sekolah Islam tersebut, hampir mirip dengan pesantren. Dan kiranya, dari pesantren mahasiswa bentuk kedua ini, kelak para alumninyapun, kurang tepat bila menulis biodata pribadinya, sebagai "alumni pesantren", dalam kondisi dan untuk tujuan apapun. Paper ini mencoba untuk melakukan kajian terdalam integrasi antara pesantren dan Perguruan Tinggi. Dengan melakukan kajian yang mendalam terkait dengan Tipologi Pesantren dan Kurikulum Pesantren Mahasiswa.

## TIPOLOGI PESANTREN DAN KURIKULUM PESANTREN MAHASISWA

Pengertian pesantren, secara sederhana, dikemukakan oleh Zamahsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren*. Ia mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>1</sup> Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistic*, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal hitungan waktu, kapan harus memulai dan kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Idealnya pengembangan kepribadian yang dituju ialah kepribadian Muslim yang *kaffah*, bukan sekadar Muslim biasa.<sup>2</sup>

Secara garis besar, karakter utama pesantren adalah, (1). Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri, (2). Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan dan kesederhanaan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya, (3). Pesantren mengembangkan misi ‘menghilangkan kebodohan’ khususnya *tafaqquh fi al-din* dan mensyiarkan agama Islam.

Adapun tipologi pesantren, menurut Zamahsyari Dhofier, secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, pesantren Salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *modern* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP dan SMA dan Universitas. Sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>3</sup>

Pengelompokan di atas tampaknya perlu diurai lagi. Hal ini mengingat perkembangan pesantren yang sudah sangat pesat akhir-akhir ini. Ridwan Nasir mengelompokkan pesantren menjadi lima, yaitu: 1) pesantren Salaf, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan Salaf (*weton* dan *sorogan*) dan sistem klasikal, 2) pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan Salaf (*weton* dan *sorogan*) dan sistem madrasah swasta dengan

<sup>1</sup> Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), h.. 3.

<sup>2</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h..57.

<sup>3</sup> Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h.. 41-42.

kurikulum 90 % agama dan 10 % umum, 3) pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih variatif yakni 70 % agama dan 30 % umum, 4) pesantren modern, yaitu seperti pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan takhasus bahasa Arab dan Inggris, dan 5) pesantren ideal, yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.<sup>4</sup>

Beberapa karakteristik pesantren di atas merupakan salah satu indikasi pesantren melakukan inovasi-inovasi untuk mengukuhkan eksistensinya. Inovasi dan pembaruan pesantren, secara umum, selalu menarik dikaji karena mengandung empat signifikansi: *Pertama*, kajian pembaruan pesantren dan madrasah merupakan kajian yang relevan dalam konteks keIndonesiaan yang sedang melakukan proses pembangunan dan modernisasi; *kedua*, pesantren merupakan subkultur pendidikan Islam Indonesia sehingga dalam menghadapi pembaruan akan memberikan warna yang unik; *ketiga*, pendidikan pesantren ditengarai merupakan *prototype* model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia. Karena di dalamnya menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; *keempat*, untuk mengamati apakah pesantren yang dikatakan sebagai lembaga pendidikan tradisional melakukan pembaruan atau tidak.<sup>5</sup> Sampai sejauh mana pembaruan pesantren dilaksanakan agar bisa berdialektika dengan modernisasi dan dunia luar.

Agar lebih memudahkan kajian mengenai pesantren, maka poin-poin berikut ini bisa memberi penjelasan mengenai struktur dan sistem yang menopang pesantren. *Pertama*, Secara umum tipologi pesantren dapat dibagi atas dua jenis yaitu: pesantren Salafiah, dan pesantren Khalafiah. Kategori pesantren Salafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan lembaga pendidikan madrasah, sedangkan pesantren Khalafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren modern yang selain mengajarkan pengetahuan keagamaan, madrasah, dan keterampilan praktis.

Sebagai lembaga pendidikan, dakwah, sosial, dan budaya, pesantren telah memberikan corak khas bagi arah pendidikan di nusantara. Kehadirannya mengikuti perkembangan dinamika masyarakat, ia selalu tampil untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya, dengan demikian kehidupan pesantren selalu dinamis.<sup>6</sup> Kritik yang dialamatkan kepada pesantren jumud, tradisional, dan tidak responsif-secara langsung dijawab oleh kalangan internal pesantren dengan melakukan inovasi di beberapa bidang, misalnya dalam segi

<sup>4</sup> M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.. 87-88.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), h.. 115.

<sup>6</sup> Hasan, *Karakter & Fungsi Pesantren. Dalam Dinamika Pesantren* (Jakarta : P3M,1988), h..49.

metode pengajaran, kurikulum, hingga manajemen pengelolaan pesantren. Inovasi-inovasi ini dijalankan oleh kalangan pesantren secara evolutif, sehingga membuat pesantren tetap bertahan sebagai bagian integral tradisi Islam Indonesia, dan bercorak pewaris tradisi *indigenous* Islam Indonesia.

Keberhasilan pesantren mempertahankan diri di tengah kemajuan zaman, di antaranya, dengan mengaplikasikan sebuah kaidah *al-Muhafadhat 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdz bi al-Jadid al-Ashlah* yang secara bebas dimaknai sebagai upaya "menjaga sesuatu yang lama (klasik) yang positif, sambil mengadopsi sesuatu yang baru yang lebih aktual dan positif". Pengaplikasian kaidah di atas merupakan sebuah implementasi ruang dinamis pesantren. Di satu sisi, sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dengan kukuh menjaga dan melestarikan warisan klasik (*al-turats al-qadim*) berupa khazanah keilmuan Islam zaman keemasan yang lazim disebut "kitab kuning". Di sisi yang lain, pesantren tidak bisa menghindari perubahan dan kemajuan zaman sebagai akibat dari modernisasi. Dengan kata lain, meminjam istilah Abid al-Jabiri, pesantren berada dalam wilayah tarik menarik antara periode klasik (*al-turats*) dan modernitas (*al-hadatsah*).<sup>7</sup> Dalam wilayah ini, pengasuh pesantren akan selalu dihadapkan pada pilihan "mendua", dalam tradisionalitas yang melestarikan warisan lama sebagai konsekuensi ideologis *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, dengan tantangan modernitas sebagai tuntutan sosial-historis.

Dengan demikian, pesantren sering dikonotasikan sebagai sebuah lembaga tradisional yang berusaha menempatkan diri dalam iklim modernitas sembari mempertahankan identitasnya. Karena itu, meskipun kemudian terdapat dikotomi pendidikan umum dan agama, pesantren tetap mampu bertahan sembari melakukan inovasi di berbagai bidang. Sebagaimana diketahui, setelah memberlakukan politik etis, pemerintah kolonial Hindia Belanda memberlakukan Ordonantie Guru dan Sekolah Umum yang secara otomatis membatasi peranan guru dalam hal belajar mengajar dan secara langsung memberi dampak signifikan dalam hal polarisasi dan dikotomi lembaga pendidikan.

Ordonansi guru dikenal pada masa pemerintah Belanda dengan mengeluarkan peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonantie*). Ordonansi guru ini menurut Nurhayati Djamas dalam *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan* merupakan bentuk kekhawatiran pemerintah

---

<sup>7</sup> Konsep Abid al-Jabiri ini bisa dicermati dalam karyanya, *al-Turats wa al-Hadatsah: Dirasat wa al-Munaqasat* (t.tp: al-Markaz al-Thaqafi al'Arabi, tt).

belanda terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam dan sepak terjang guru agama yang akan memperluas pengembangan agama Islam melalui pendidikan.<sup>8</sup>

Selain itu untuk lingkungan kehidupan agama Kristen di Indonesia yang selalu menghadapi reaksi dari rakyat, dan untuk menjaga sekolah umum yang kebanyakan muridnya beragama Islam, maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang disebut netral agama. Seperti yang dinyatakan pada *Indische Staatsregeling* bahwa pendidikan umum adalah netral, yang berarti pengajaran diberikan dengan menghormati keyakinan masing-masing. Namun disekolah umum untuk kalangan pribumi, pada HIS dan MULO diberikan pelajaran agama Islam, secara sukarela sekali dalam seminggu bagi murid-murid yang berminat atas persetujuan orang tuanya. Pemerintah Belanda sendiri yang melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi pribumi, membentuk dua lembaga, yaitu Departemen *van Onderwijst en Eerendinst* untuk mengawasi pengajaran agama di sekolah umum dan Departemen *van Binnenlandsche Zaken* untuk pendidikan Islam dilembaga pendidikan Islam.

Kebijakan pemerintah kolonial yang memarjinalkan aspirasi dan kepentingan kalangan muslim menjadi cikal bakal terciptanya dualitas pengaturan negara terhadap berbagai masalah yang berhubungan dengan kepentingan kalangan muslim.<sup>9</sup>Langkah perubahan melalui pendidikan pada akhirnya menjadi pilihan bagi umat Islam Indonesia untuk melakukan berbagai pembaruan di berbagai bidang kehidupan dalam Islam.<sup>10</sup>

Demikian juga dengan bangsa Indonesia yang selama masa penjajahan terpuruk di segala bidang, akan tetapi bangsa Indonesia bangkit kembali akibat proses pendidikan yang mereka terima. Kebangkitan tersebut meliputi perkembangan rasa kebangsaan hingga perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam pun mengalami pembaruan. Hal ini tidak lepas dari keinginan para sarjana Indonesia untuk melakukan pembaruan di dunia pendidikan Islam. Pembaruan-pembaruan yang juga menimpa pesantren di antaranya untuk mengimbangi polarisasi dan dikotomi pendidikan, yaitu pembagian pendidikan menjadi umum dan agama. Dikotomi pendidikan ini secara perlahan-lahan dikurangi dengan cara: (a) Mendirikan tempat-tempat pendidikan di mana ilmu agama dan ilmu

---

<sup>8</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: RajaGrafindo, 2009), h.. 178.

<sup>9</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, h.. 178.

<sup>10</sup> Islam lebih diidentikkan dengan Timur Tengah, hal ini karena agama Islam bermula dari daerah tersebut. Pandangan tersebut berakibat adanya pengabaian secara tidak langsung terhadap perkembangan Islam di luar Timur Tengah. Sebagai misal daerah di luar Timur Tengah adalah Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mempunyai pemeluk Islam terbanyak di dunia. Akan tetapi hal itu berubah seiring adanya transformasi budaya dan sosial yang ada di tengah masyarakat Islam, terutama melalui jalur pendidikan. Lihat Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), h.. 96.

pengetahuan umum diajarkan bersama-sama.(b) Memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah/ kampus umum yang sekuler.

Poin pertama bisa dipenuhi oleh kalangan pesantren dengan memberikan pelajaran berupa materi umum yang diintegrasikan di dalam kurikulum, sedangkan poin kedua dilaksanakan oleh beberapa sekolah, meskipun sejujurnya komposisi mata pelajaran Agama Islam yang diajarkan sangat tidak berimbang dengan kebutuhan sebenarnya bagi siswa. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu a) pondok pesantren Salafiyah ; b) Pondok pesantren khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren campuran/ kombinasi,<sup>11</sup> serta jenis inovasi baru yang disebut sebagai pesantren mahasiswa.

*Kedua*, Sesuai dengan namanya, salaf yang berarti lama, pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan kitab kuning dan sistem pengajaran yang ditetapkan oleh kiai atau pengasuh.<sup>12</sup>

Perbelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas.

Khalaf berarti 'kemudian' atau 'belakang' atau 'modern'. Sedangkan pesantren khalafiyah berarti pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah/kampus. Pesantren khalaf menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pesantren jenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah/kampus umum di lingkungan pesantren. Dengan alasan itu, maka masyarakatnya menyebutnya dengan pesantren modern atau khalafiyah.<sup>13</sup>

Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentang dua pengertian di atas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri Salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan secara

---

<sup>11</sup> Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta, DEPAG RI, 2003), h.. 28-30.

<sup>12</sup> Permenag Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Bab 1 Ketentuan Umum Ayat 5.

<sup>13</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h..70.

klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah/kampus. Demikian juga pesantren khalafiyah yang pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem ngaji kitab itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren.

Ditinjau dari model mengelola pesantren, Mastuhu mengatakan bahwa model pengelolaan pesantren dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: *Pertama*, pesantren pribadi. Dalam pengelolaan pesantren pribadi, pemiliknya memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Hanya saja, karena otoritasnya ada di tangan satu orang, maka dalam hal kemampuan manajerial pesantren jenis ini akan sulit berkompromi dengan ide-ide baru yang datang dari luar, kecuali pengasuhnya memiliki sikap terbuka menerima hal-hal yang baru.

*Kedua*, Institusional. Berbeda dengan “pesantren pribadi”, pesantren institusional tidak tergantung pada perorangan, tetapi dikelola secara kolektif-institusional, lengkap dengan mekanisme sistemnya, sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi kemajuan dan kemundurannya dengan menggunakan tolok ukur yang objektif. Akan tetapi, karena dikelola secara kolektif, maka seringkali pesantren jenis ini terbelenggu dengan aturan-aturan birokrasi sehingga tidak lincah dalam mengambil keputusan yang dapat menghambat kemajuan. Namun demikian, secara keseluruhan, baik pengelolaan pesantren pribadi maupun institusi, kiai tetap merupakan tokoh kunci, dan keturunannya memiliki peluang besar menjadi penggantinya untuk memimpin pondok pesantren.

Dari dua model pengelolaan pondok pesantren di atas, agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka pesantren harus menetapkan visi dan misi, tujuan dan program-programnya secara jelas dan terarah. Ditinjau dari sudut administrasi ada 4 (empat) kategori pondok pesantren yaitu: *pertama*, Pesantren dengan sistem pendidikan lama yang pada umumnya terdapat jauh di luar kota, dan hanya memberi pengajian kepada para santri maupun masyarakat sekitar. *Kedua*, Pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan skill dan vocational (ketrampilan). *Ketiga*, Pesantren dengan sistem kombinasi yang selain menyediakan pengajaran dalam bentuk pengajian juga menyediakan madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkatannya (klasikal). *Keempat*, Pondok pesantren di mana santri-santrinya kebanyakan belajar di sekolah/kampus di luar pesantren yang bersangkutan, sedangkan di dalam pondok sendiri tidak diwajibkan untuk mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh kiai .

Sedangkan menurut Jamal Ma'mur<sup>14</sup> klasifikasi pesantren dibedakan menjadi tiga bentuk: *pertama*, Pesantren Salaf, seperti al-Anwar Sarang Rembang, Pacul Gowang Jombang, dan Lirboyo-Ploso Kediri. Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (Salaf), intensifikasi musyawarah atau *bahtsul masail*, serta berlakunya sistem *diniyah* (klasikal). Sedangkan pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti ke mana-mana selalu memakai sarung, songkok, dan menanamkan kemandirian seperti mencuci dan memasak sendiri. *Kedua*, Ada beberapa kelebihan dari pesantren model ini, yaitu semangat mengarungi hidup yang luar biasa, mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus modernitas, serta mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif. Selain itu, watak kemandirian dan karakter yang tertempa di pesantren ini akan menyebabkan santri tertantang menghadapi hidup tanpa formalitas ijazah dan membuat mereka berpikir kreatif mewujudkan cita-citanya.

*Ketiga*, Pesantren modern, seperti Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, maupun Darun Najah dan Darur Rahman Jakarta. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (Salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lenturnya term-term yang berakar dari tasawuf (tawadhu, zuhud, qana'ah, barakah, dan sejenisnya), dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah dalam penguasaan khazanah klasik, bahkan mayoritas *out put* pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren Salaf seperti penguasaan nahwu, sharaf, balaghah, arudh, mantiq, dan qawa'id. *Keempat*, Pesantren semi Salaf-semi modern, seperti Pesantren Tebuireng, Sunan Drajat Lamongan, dan Mathaliul Falah Kajen Pati.

Karakteristik pesantren model ini adalah pengajian kitab Salaf (seperti Taqrib, Jurumiyah, Ta'lim muta'alim, dll), ada kurikulum modern (seperti bahasa Inggris, fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat buletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dll). Adapun kelemahan pesantren model ini adalah santri kurang menguasai secara mendalam terhadap khazanah klasik, bergesernya keyakinan terhadap konsep *barakah*, sikap tawadhu, doktrin kuat dan sikap zuhud, serta orientasi ukhurawi dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.

Salah satu fenomena penting kajian keislaman di pesantren adalah berdirinya model pendidikan tinggi yang secara khusus mengkaji khazanah

---

<sup>14</sup> Fanani dan Elly (ed), *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h..49.

keislaman klasik yang diperkaya dengan materi keilmuan kontemporer. Model pendidikan tinggi ini dikenal dengan sebutan Ma'had Aly, pesantren integrative dan pesantren takmilyah.<sup>15</sup> Adapun penjelasannya yaitu : Pertama, Ma'had Aly, adalah pendidikan tinggi yang diselenggarakan kurang lebih seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya, dalam hal-hal tertentu Ma'had Aly di berbagai pesantren diberi fasilitas khusus, seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pondok pesantren.

Ma'had Aly berbeda dengan yang lainnya, yang membedakan dengan yang lain adalah metode pembelajarannya, yang melibatkan santri sebagai subyek belajar, dan tingkatan kitab kuning yang dikaji relatif tinggi, serta cara mengkajinya secara lebih kritis.<sup>16</sup>

Pembentukan dan pengelolaan Ma'had 'Aly sebagai program pendidikan tinggi model pesantren melibatkan setidaknya empat faktor, yaitu Pertama, Faktor kualitas input mahasiswa, yang efektif dengan latar belakang kepesantrenan yang kuat dan intelektualitas serta moralitas yang tinggi, kedua, Faktor sistem belajar mengajar, yang dialogis antara mahasiswa dan dosen serta dikondisikan dalam suasana kemitraan, ketiga, Faktor kualitas tenaga pengajar yang menguasai kitab Islam klasik dan menguasai metodologi, dan keempat, Faktor perangkat dan fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yang menunjang antara lain peraturan yang memadai dan efektifitas serta sistem penyuluhan dan pengawasan yang terprogram.

Sedangkan Kurikulum Ma'had 'Aly yaitu Kurikulum yang terdiri dari kurikulum nasional sebagai standar nasional yang disusun oleh masing-masing penyelenggaraan Ma'had 'Aly. Kurikulum pada satu Ma'had 'Aly mencerminkan program akademik dan program profesional untuk mencapai standar kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan Ma'had 'Aly. Adapun silabinya disusun dan ditetapkan oleh masing-masing Ma'had 'Aly.<sup>17</sup>

Komponen kurikulum Ma'had 'Aly terdiri dari<sup>18</sup> :

- a) Komponen pengkajian tekstual yang merujuk pada al-Qur'an, al-Hadist dan *al-Kutub al-Mu'tabarah*.

<sup>15</sup>[http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&task=view&id=156](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=156), diakses 23 Maret 2013.

<sup>16</sup>[http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&task=view&id=156](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=156), diakses 23 Maret 2013.

<sup>17</sup> Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly, Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004, h.11.

<sup>18</sup> Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly Naskah Kurikulum Ma'had 'Aly, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004, h.6-7

- b) Komponen pengembangan wawasan substansial yang meliputi disiplin keislaman dan disiplin umum yang relevan dengan merujuk pada berbagai madzab pemikiran dan aneka literatur, baik klasik maupun kontemporer. Disiplin keilmuan dimaksud melalui landasan atau dasar keilmuan yang kuat (filsafat ilmu) agar mampu memberikan penjelasan ajaran agama secara ilmiah (rasional) dan memiliki pengetahuan agama yang mendasar sesuai dengan tantangan zaman
- c) Komponen ilmu alat yang meliputi bahasa, mantiq dan ilmu ushul.

Desain kurikulum Ma'had 'Aly disusun dengan memadukan antara tradisi ilmiah pesantren dengan sistem perguruan tinggi umum. Secara umum, struktur kurikulum Ma'had 'Aly tersusun sebagai berikut; Mata Kuliah Dasar, Mata Kuliah Konsentrasi, Mata Kuliah Ketrampilan dan Penulisan Karya Ilmiah, Berdasarkan jenjang pendidikan Ma'had 'Aly.<sup>19</sup>

Kurikulum Ma'had 'Aly disusun sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu mengkaji bidang studi Agama Islam dengan program kekhususan ilmu yang terbagi dalam 5 (lima) program bidang studi:<sup>20</sup> (a). Program Pengajian pendalaman Tafsir (b). Program Pengajian pendalaman Hadits (c). Program Pengajian pendalaman Fiqih dan Ushul Fiqih (d). Program Pengajian pendalaman Ilmu Alat (e). Program Pengajian pendalaman Tasawuf.

Kedua, pesantren integratif, pesantren dengan Pola ini adalah pesantren yang memiliki madrasah atau sekolah semacam MI, MTs, MA/MAK atau perguruan tinggi.<sup>21</sup> Pesantren jenis ini adalah pesantren berusaha menyeimbangkan antara pendidikan agama dan umum. Hal ini didorong oleh kesadaran tinggi mereka bahwa agama tidak Pesantren integrative membeda-bedakan antara ilmu agama dan non agama. Kedua-duanya penting dan harus dipelajari karena sama-sama ilmu yang bersumber dari Allah SWT. Ketiga, Pesantren Takmiliyah, adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan *Madrasah Diniyah Takmiliyah Jami'iyah*. *Madrasah Diniyah Takmiliyah Jami'iyah* adalah bentuk satuan pendidikan keagamaan nonformal yang diselenggarakan secara berjenjang.

Dalam peraturan menteri agama No.13 Tahun 2014 disebutkan *Madrasah Diniyah Takmiliyah Jami'iyah* mempunyai jenjang Ula, Wustha, Ulya, dan Jami'ah. Secara kelembagaan *Madrasah Diniyah Takmiliyah Jami'iyah* merupakan jenis pendidikan yang berfungsi untuk menyempurnakan pendidikan agama Islam yang didapatkan peserta didik pada satuan pendidikan formal mulai dari tingkat dasar, hingga perguruan tinggi.

---

<sup>19</sup>Fatah Syukur, "Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama' (Studi di Pesantren Ma'had 'Aly Situbondo dan Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes," Forum Tarbiyah 2 (Desember 2007), h.. 161

<sup>20</sup> <http://pesantren.tebuireng.net/index.php?pilih=hal&id=21>, diakses 23 Maret 2013.

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Rosda. 2000), h..193

*Madrasah Diniyah Takmiliyah Jami'ah* merupakan jenjang pendidikan nonformal tingkat tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memperdalam dan melengkapi pengetahuan keagamaan Islam peserta didik pada perguruan tinggi ataupun warga Negara usia pendidikan tinggi. Dari segi kedalaman kajian, kurikulum yang diberlakukan *Madrasah Diniyah Takmiliyah Jami'ah* dikelompokkan kedalam 3 level yaitu : Ula (level A), wustha, (level B), dan ulya (Level C). masing-masing level tersebut dapat ditempuh selama satu tahun. Setiap mahasantri juga diberikebebasan memilih *level placement test* yang diikuti. Mahasantri juga diberi pilihan untuk melanjutkan kelevel berikutnya setelah menyelesaikan level tertentu, atau mencukupkan diri dalam satu level.

Kurikulum *Madrasah Diniyah Takmiliyah* mengacu pada PP.NO.55 tahun 2007, PMA No.13 Tahun 2014 dan kebijakan kementerian Agama dengan keleluasaan masing-masing lembaga untuk mengembangkannya, sesuai kebutuhan, karakteristik dan keunggulan yang dimiliki. Struktur kurikulum *Madrasah Diniyah Takmiliyah* untuk masing-masing level (*Ula, Wustha, dan ulya*) adalah sebagai berikut : Materi dasar, Meliputi : Al-Quran, Hadits, Aqidah, Fiqih, ahlak, tarikh Islam, dan bahasa Arab. Materi kekhasan, Minimal 1 materi Kajian Program pengabdian pada masyarakat.<sup>22</sup>

Selain model di atas Ada dua bentuk Pesantren Mahasiswa. *Pertama*, "menawarkan" kepada para mahasiswa untuk menjadi santri, atau para santri yang berdomisili di pesantren untuk jadi mahasiswa. Sehingga pesantren mahasiswa berfungsi sebagai wahana kajian dan pengembangan ilmiah. *Kedua*, "mewajibkan" para mahasiswa untuk jadi santri, sehingga pesantren mahasiswa tersebut berfungsi sebagai benteng moral. Corak pertama ini memang menjadi media pengembangan ilmiah, yaitu sebuah lembaga yang dengan sengaja didirikan dengan tujuan mengembangkan dan melestarikan kualitas ilmiah. Di antara pesantren jenis ini adalah Pesma Al-Hikam di Malang di bawah pimpinan KH. Hasyim Muzadi, Pesma Al Husna Surabaya di bawah asuhan KH. Ali Maschan Moesa, Pesma An Nur Surabaya di bawah asuhan KH. Imam Ghazali Said, juga di komplek elit NU Ciganjur, yang berada di bawah pimpinan KH. Said Aqiel Siradj.

Jenis pesantren tersebut sejak awal berdirinya bukan "mewajibkan" para mahasiswa untuk menjadi santri. Tetapi lembaga tersebut "menawarkan" kepada para mahasiswa atau sarjana, untuk menjadi santri. Sehingga hadirnya para calon sarjana, ataupun yang sudah jadi sarjana ke dalam tatanan lembaga tersebut, adalah berdasar kesadaran nurani ilmiah.<sup>23</sup> Jadi, keberadaan pesantren mahasiswa jenis ini akan terus memacu berkembangnya pola pikir ilmiah dan nalar akademis. Tentu

<sup>22</sup> Pedoman umum Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah : Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren tahun 2014. H., 8-19

<sup>23</sup>Virtual.com.Mengkaji Ulang Pondok Pesantren Mahasiswa.htm,Diakses Kamis,10 Oktober 2013/ 5 Zulhijjah 1434 Hijriah

saja hal ini bisa menjembatani karakteristik khas santri dan nalar kritis-ilmiah mahasiswa.<sup>24</sup> Sedangkan jenis berikutnya adalah pesantren mahasiswa yang berada di dalam kampus. Bila corak pertama merupakan bagian dari pengembangan ilmiah-akademis santri dan mahasiswa, maka corak kedua ini merupakan pesantren mahasiswa yang didirikan di dalam kampus. Misalnya pesantren mahasiswa yang didirikan oleh UIN Malang, UIN Surabaya, dan IAIN Jember.

Pesantren dalam kampus merupakan bagian dari kebijakan kampus untuk memberikan suplemen pendidikan agama bagi para mahasiswa. Bagi mereka yang pernah belajar di pesantren, keberadaan pesantren di dalam kampus ini menjadi bagian dari pengembaraan intelektual dan pengembangan keilmuan santrinya. Sedangkan bagi para mahasiswa yang belum pernah mencicipi bangku pesantren, keberadaan pesantren mahasiswa ini bisa menjadi bagian dari proses pembelajaran keilmuan Islamnya. Sebab, jika ditelusuri masih banyak mahasiswa yang belum memahami hakikat ajaran Islam meskipun mereka adalah mahasiswa kampus Islam. Di sinilah fungsi positif pesantren mahasiswa ini. Selain itu, keberadaan pesantren mahasiswa jenis kedua ini lebih pada benteng moral yang membatasi pergaulan mahasiswa-mahasiswi di dalam kampus.

## KONTRIBUSI BAGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN DI INDONESIA

Kurikulum telah menjadi bagian terpenting dalam pesantren mahasiswa. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Semua aktivitas yang diperuntukkan bagi kegiatan pembelajaran santri di pesantren merupakan suatu *grand concept* dari sebuah kurikulum. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.<sup>25</sup>

Dalam pendidikan formal, kurikulum menjadi kunci utama terlaksananya pembelajaran yang terarah, efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan kurikulum dijadikan pedoman bagi seorang guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga tidak mengherankan apabila kurikulum selalu dirombak dan ditinjau kembali untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju. Begitu juga dengan kurikulum yang ada di pesantren .

---

<sup>24</sup> Corak pesantren demikian sebenarnya tidak jauh berbeda dengan keberadaan Ma'had Aly yang berada di bawah naungan beberapa pesantren besar seperti Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, Tebuireng Jombang, dan Krapyak Yogyakarta.

<sup>25</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokus Media), 2005, h.. 121-122.

Kurikulum pesantren mahasiswa dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa santri memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi santri disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan santri serta tuntutan lingkungan. Oleh sebab itu terdapat banyak jenis kurikulum yang ada, namun kurikulum tersebut sesuai dengan konteks yang berkembang.

Jenis-jenis kurikulum menurut Hilba Taba yang diklasifikasikan oleh Abdullah Idi<sup>26</sup> antara lain: *pertama*, kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*); *kedua*, kurikulum yang berisi mata pelajaran yang dihubung-hubungkan (*Correlated Curriculum*); *ketiga*, kurikulum yang terdiri dari peleburan (fusi) mata pelajaran sejenis (*Broad fields Curriculum*); dan *keempat*, kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*).

Pesantren mahasiswa masih menggunakan kitab klasik atau yang lazim disebut kitab kuning (*yellow book*). Hal ini mengindikasikan bahwa ciri khas pesantren, yaitu penggunaan kitab-kitab salaf, sebagai bahan ajar merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari pesantren mahasiswa ini. Menurut Dhofier, pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam pesantren. Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik lebih diprioritaskan. Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1). Nahwu dan Sharaf (morfologi); 2). Fiqh; 3). Usul fiqh; 4). Hadis; 5). Tafsir; 6). Tauhid; 7). Tasawuf dan Etika; dan 8). Cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan ke dalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.<sup>27</sup>

Departemen Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang berupa *sorogan* dan *wetonan*.<sup>28</sup> Menurut Mujamil Qomar,<sup>29</sup> sejauh ini penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Para peneliti menemukan perbedaan pemakaian metode di kalangan pesantren. Dhofier merinci

<sup>26</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, h.. 141.

<sup>27</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (LP3ES, Jakarta,1994), h..51.

<sup>28</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), h.. 37.

<sup>29</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h.. 151.

atas metode *sorogan*, *bandongan*, musyawarah, tanya jawab dan metode diskusi. Sindu Galba menyebut metode *sorogan*, *sorogan* klasikal, *bandongan*, ceramah dan metode latihan tulis-baca. Rincian metode yang berbeda ini sebagai akibat kecenderungan kiai sebagai refleksi otonomnya. Pengamatan terhadap pesantren yang berbeda akan menemukan penerapan metode yang berlainan pula. Jadi, yang diterapkan di pesantren terdapat variasi metode, dari *sorogan*, *muhawarah*, hafalan/*tahfidz*, *musyawarah*/*munazharah*/*mudzakarah*, majelis ta'lim, *wetonan*, *ribath* dan metode-metode baru/modern yang diadopsi oleh pesantren

Metode *sorogan* adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual.<sup>30</sup> Sasaran dari metode ini adalah kelompok santri tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Quran. Melalui metode ini seorang kiai dapat memantau perkembangan intelektualitas santri secara utuh dan menyeluruh. Kiai dapat memberikan bimbingan penuh serta memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu berdasarkan tingkat kemampuan dan kapasitas mereka masing-masing. Namun pelaksanaan dari metode ini membutuhkan waktu yang lama atau dapat dikatakan kurang efektif dan efisien.

Sedangkan metode *wetonan* atau disebut *bandongan* adalah metode yang paling populer di lingkungan pesantren. Dhofier menerangkan bahwa metode *wetonan* adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab lalu santri mendengarkan. Mereka memperhatikan buku mereka sendiri lalu membuat catatan-catatan berupa arti, terjemahan, maupun keterangan lain tentang kata-kata atau kalimat yang sulit.

Metode *sorogan* maupun *wetonan* sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat terhadap pemahaman tekstual atau literal.<sup>31</sup> Sehingga bersamaan dengan munculnya kedua metode ini maka muncul juga tradisi hafalan. Bahkan, di pesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melalui transmisi 'hafalan' dan keilmuan seseorang dinilai berdasarkan kemampuan orang tersebut dalam menghafal teks-teks.<sup>32</sup>

Adapun kelebihan metode *sorogan* dan *wetonan* yang diungkapkan oleh Ismail SM bahwa metode *sorogan* memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode *wetonan* terletak dalam pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai

---

<sup>30</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, h..28.

<sup>31</sup> Suwendi, dkk, *Pondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah), h..281.

<sup>32</sup> Suwendi, dkk, *masa Pondok Pesantren*, h.. 271.

atau ustadz.<sup>33</sup>Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian kecakapan seseorang. Adapun dalam *wetonan*, catatan-catatan para santri di kitab mereka membantu melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.<sup>34</sup> Berdasarkan paparan di atas, temuan penelitian ini menerima konsep serta menambahinya dengan konsep baru tentang jenis kurikulum yang dikembangkan oleh Hilba Taba dalam Abdullah Idi<sup>35</sup> yang mengklasifikasi jenis, *Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, Broad fields Curriculum, Integrated Curriculum*. Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, kurikulum terpisah-pisah adalah kurikulum di mana bahan pelajarannya disajikan secara terpisah-pisah seolah-olah ada batas antara bidang studi dan antara bidang studi yang sama di kelas yang berbeda.<sup>36</sup>Pada umumnya banyak perguruan tinggi menetapkan syarat masuk berdasarkan kemampuan dalam mata pelajaran. Dengan demikian *separated subject* ini lebih mudah dilaksanakan di pesantren mahasiswa dengan tingkat kemampuan mahasiswa yang berstandar rata-rata.

Jenis kurikulum ini merupakan bentuk kurikulum konvensional yang masih bertahan hingga sekarang. Di mana setiap mata pelajaran disusun secara terpisah satu sama lain dengan waktu yang dibatasi dan dipegang oleh ustadz, baik oleh bidang studi maupun oleh guru kelas. Dalam pelaksanaannya, *separated subject curriculum* mempunyai kelebihan dan kelemahan yaitu, kelebihan penyajian bahan pelajaran dapat disajikan/ disusun secara logis dan sistematis, organisasinya sederhana, dan tidak terlalu sulit untuk dilaksanakan, serta mudah dievaluasi dan dites. Selain itu juga dapat digunakan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Guru mempergunakannya lebih mudah, tidak sulit untuk diadakan perubahan-perubahan dan lebih tersusun dan sistematis.

Sedangkan kelemahan *separated subject curriculum* adalah bentuk pelajaran yang tidak terpisah dengan lainnya, tidak relevan dengan dinamika sekarang ini, dan kurang mendidik siswa/santri dalam menghadapi situasi kehidupan mereka. Selain itu kelemahan lainnya adalah tidak memperhatikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan mereka sehari-hari, sebab hanya berpedoman pada apa yang tertera dalam buku/teks. Lagi pula, corak kurikulum semacam ini kurang memperhatikan faktor kejiwaan santri, karena pada kurikulum ini hanya menyampaikan apa yang dialami manusia pada masa terdahulu dalam bentuk yang sistematis dan logis. Tujuan kurikulum ini sangat terbatas dan kurang memperhatikan pertumbuhan jasmani, perkembangan emosional dan sosial santri, dan hanya memusatkan pada perkembangan

<sup>33</sup>Ismail SM, dkk, *Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah...* h..54.

<sup>34</sup>Husni Rahim. *Pembaharuan Sitem Pendidikan Nasional: Mempertimbangkan Kultur Pondok Pesantren*, ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h..151.

<sup>35</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, h.. 141.

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Adtya Media Bekerjasama dengan Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2008), h.. 132.

intelektual santri. Kurikulum semacam ini kurang mengembangkan kemampuan berfikir, karena mengutamakan penguasaan dan pengetahuan dengan cara ulangan dan hafalan, dan kurang membawa kepada berfikir secara mandiri.

Kurikulum ini cenderung menjadi statis dan tidak bersifat inovatif, karena hanya berdasarkan kepada buku yang telah ditetapkan, tanpa mengalami perubahan dan penyesuaian yang berarti dengan situasi dan kondisi masyarakat yang selalu berkembang dengan pesat dan dinamis. Berikut ini adalah contoh *separated subject curriculum*: peserta didik ingin mengambil sebuah mata pelajaran dengan disiplin yang lebih banyak, seperti mata pelajaran bahasa Arab. Di dalam mata pelajaran bahasa Arab terdapat cabang ilmu *khat, imlak, qir'aat, sharaf, nahwu, muhadatsah*, dan *balaghah*. Pelajaran tersebut biasanya diajarkan secara terpisah dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Dari paparan di atas kurikulum pesantren mahasiswa tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya baik dari awal berdiri (*salaf/ tradisional*) sampai pada pengembangannya (*khalaf/ modern*) walaupun ada pula segi perbedaannya.

Namun, ketika pesantren mahasiswa mengalami pengembangan (modernisasi/ transformasi), maka materinya ditambah dengan bahasa Inggris, khitabah, dan pendidikan kreatifitas. Dalam pelaksanaan sistem pendidikan keagamaannya, pesantren mahasiswa menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren seperti pengajian kitab kuning dan satuan pendidikan lainnya seperti pendidikan diniyah *non-formal* (majelis taklim dan pendidikan Al-Qur'an) dan pendidikan diniyah informal (keluarga).

Hal ini selaras dengan pesantren pada umumnya, di mana rincian materi pelajaran juga mengalami perkembangan di sebagian besar pesantren. Pada abad ke-19, menurut Karel A. Steenbrink, pesantren hanya mengenal materi fiqih, tata bahasa Arab, *Ushul al-Din*, Tasawuf, dan Tafsir, tetapi pada perkembangan selanjutnya materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: al-Qur'an dengan Tajwid dan Tafsirnya, *Aqaid* dan Ilmu Kalam, Fiqih dengan *Ushul Fiqih* dan *Qawaidal-Fiqh*, Hadits dengan *Mushthalah Hadits*. Bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti *Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Badi'* dan *'Arudh, Tarikh, Mantiq, Tasawuf, Akhlak* dan Falak.<sup>37</sup>

Pada abad ke-20 sampai sekarang, kurikulum pesantren banyak yang berubah dengan ditambahkannya beberapa mata pelajaran umum yang mempunyai kaitan erat dengan ilmu agama, seperti matematika yang berkaitan dengan ilmu waris, falak, dan sebagainya.<sup>38</sup> Salah satu contoh kasus pesantren yang mengalami pembaharuan yakni lembaga pendidikan pesantren Mambaul Ulum di Surakarta.

---

<sup>37</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi...*, h.. 109-110.

<sup>38</sup> A. Wahid Zaini, *Orientasi Pondok Pesantren Tradisional dalam Masyarakat Indonesia*, dalam *Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya : Sunan Ampel Press, 1999), h.. 83.

Pesantren ini mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren ini telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), aljabar dan berhitung ke dalam kurikulumnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.<sup>39</sup>

Di Indonesia, terdapat banyak pesantren mahasiswa yang sudah maju, seperti pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang dan di UIN Maliki Malang. Kurikulum pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang di antaranya *muhadatsah*, *amtsilati*, baca tulis Al-Qur'an, baca kitab, Aswaja, fiqih ibadah, *tarikh tasyri'*, *mustholah tafsir*, *mustholah hadits*, kaidah fiqih, ushul fiqih, masa-il fiqih, ekonomi islam, fiqih mu'amalah, fiqih munakahat, manajemen komunikasi, sejarah kebudayaan dan pemikiran Islam, bahasa Inggris, *al-mursyidul amin*, *riyadhus shalihin*, *nashaihul ibad*, dan tafsir.<sup>40</sup>

Dari narasi di atas dapat dipamahami bahwa jenis kurikulum yang cocok bagi pondok pesantren mahasiswa adalah jenis kurikulum *correlaed curriculum* dan *broads fields curriculum* dan jenis yang baru *thematic actual curriculum*, karena dapat membantu mahasiswa berimprovisasi dengan keadaan serta dapat mendorong kemandirian berfikir dalam mencari solusi dari persoalan-persolan kehidupan.

Selain jenis kurikulum atau meteri tujuan menempati posisi penting dalam kurikulum. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat ideal yang dicita-citakan.

Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi 4, yaitu: Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), Tujuan Institusional (TI), Tujuan Kurikuler (TK), Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP).

<sup>39</sup> Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Transformasi* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), h.. 102.

<sup>40</sup> Silabus Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang 2006.htm Diakses Kamis, 10 Oktober 2013/ 5 Zulhijjah 1434 Hijriah

Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>41</sup>

Sedangkan tujuan kurikulum pendidikan Islam bila ditinjau dari cakupannya dibagi menjadi tiga yaitu (1) dimensi imanitas, (2) dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami (3) dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan Iptek serta perubahan yang ada. Sedangkan bila dilihat dari segi kebutuhan ada dimensi individual dan dimensi sosial.<sup>42</sup>

Pesantren mahasiswa telah mengembangkan kurikulum yang didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa untuk menghadapi perkembangan zaman yang mengharuskan memiliki modal dimensi duniawi dan *ukhrawi*. Maka ditekankanlah tujuan kurikulum yang berbasis agama dan umum. Di sinilah pondok pesantren mahasiswa tidak hanya *an sich* bertujuan membentuk mahasiswa santri pada kecerdasan religius saja namun tidak melupakan kecerdasan sosial dan kecerdasan lainnya.

Selanjutnya pada waktu pelaksanaan kurikulum, struktur kurikulum di tiga pesantren mahasiswa ini menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per-minggu untuk setiap mahasiswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran persemester.

Dalam rangka memilih materi pendidikan, Hilda Taba mengemukakan beberapa kriteria di antaranya: (1) harus valid dan signifikan, (2) harus berpegang pada realitas sosial, (3) kedalaman dan keluasannya harus seimbang, (4) menjangkau tujuan yang luas, (5) dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman mahasiswa, dan (6) harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat mahasiswa.<sup>43</sup>

*pertama*, sistem klasikal. Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan mengadakan suatu proses pendidikan baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk

---

<sup>41</sup> Sekretaris Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h.. 5.

<sup>42</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, h.. 30.

<sup>43</sup> Abdul Ghofir dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, h.. 37

dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (“ijtihad” hasil perolehan/pemikiran manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya). Dari ketiga pesantren mahasiswa tersebut, sistem klasikalnya hanya pada aspek mendalami agama saja, tetapi juga dikaitkan dengan isu-isu aktual yang banyak berkaitan dengan ilmu pengetahuan/sains dan teknologi.

*Kedua*, sistem kursus-kursus. Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhassus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus dan diklat yang berorientasi keterampilan dan kewirausahaan. Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kiai melalui pengajaran *sorogan* dan *wetonan*. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

*Ketiga*, sistem pelatihan. Di pesantren dilaksanakan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan di berbagai bidang keterampilan yang dapat menunjang kemampuan mereka dalam membuka lapangan pekerjaan sesuai lulus dari pesantren. Meskipun kebanyakan merupakan mahasiswa, namun pembekalan hal-hal teknis semacam pelatihan kewirausahaan tetap diperlukan agar mereka tidak gagap manakala berhadapan langsung dengan dunia kerja setelah lulus sebagai sarjana. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulama yang potensial.<sup>44</sup>

Pelaksanaan sistem penyelenggaraan pendidikan sebagaimana di atas ini sudah selaras dengan visi dan misi pesantren mahasiswa yang bersumber pada nilai-nilai yang dikembangkan di pesantren mahasiswa tersebut. Nilai yang dikembangkan di pesantren ini adalah nilai-nilai yang biasanya dikembangkan di pesantren pada umumnya. Sumber-sumber nilai yang dikembangkan di pesantren mahasiswa bersumber dari Al-Qur’an, Hadis dan kitab kuning sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dari sumber-sumber tersebut.

santri akan mendapatkan berbagai nilai-nilai luhur yang akan membawanya menjadi umat atau santri yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan (*sains*) yang luas dan menggunakan atau bahkan menguasai

---

<sup>44</sup> Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak pada tiga komponen: (a) belajar, yakni mempelajari ilmu umum yang berkenaan dengan masalah-masalah ajaran agama; (b) pembinaan, sebagai wadah pengisian rohani; dan (c) praktek, yakni mempraktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama belajar. Lebih jauh lihat, Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 31-32. Untuk sistem pertama dan kedua dari pendidikan pesantren, lihat juga Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), h.. 30-32.

teknologi informasi. Macam-macam kurikulum pada setiap lembaga pendidikan berbeda-beda hal ini tergantung pada visi dan misi lembaga serta melihat kebutuhan yang ada. Begitu pula dengan kurikulum yang ada di pesantren mahasiswa. Pesantren mahasiswa tentu sedikit berbeda dengan pesantren pada umumnya di mana seluruh kurikulum disediakan oleh pengasuh atau yayasan sehingga santri harus menerima semua yang telah disediakan oleh pihak pesantren.

Kurikulum yang dirancang berpedoman pada kurikulum pesantren secara murni dan dikombinasikan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa di setiap fakultas, sehingga materi-materi yang diajarkan lebih bercorak kombinatif dan korelatif. Artinya, kurikulum dirancang berdasarkan kombinasi tertentu misalnya kurikulum *dirasah* dan kurikulum kreatifitas. Begitupula dengan kurikulum yang dikorelasikan, tentu lebih banyak melihat materi yang diajarkan dengan materi-materi yang lainnya. misalnya tafsir Al-Quran dihubungkan dengan sains.

Menurut Ornstein A.C dan Hunkins, F.P terdapat beragam pola kurikulum, namun demikian secara garis besar, desain kurikulum dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar (*subject centered design*), desain kurikulum yang berpusat pada peranan mahasiswa (*learner centered design*), dan desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat (*problem centered design*).<sup>45</sup>

Hal ini biasa terjadi juga pada awal pendirian pesantren tradisional biasanya, tetapi karena ada faktor perubahan yang sangat pesat di masyarakat, maka banyak pesantren juga mengalami pembaharuan. Menurut Yasmadi, faktor utama yang menyebabkan kurangnya kemampuan pesantren mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Tidak banyak pesantren yang mampu menuangkan visi dan misinya ke dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program termasuk juga dalam program kurikulumnya.<sup>46</sup>

Kondisi ini menurut Nurcholish Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren yang diserahkan pada improvisasi yang dipilih sendiri oleh kiai atau bersama-sama para pembantunya.<sup>47</sup>

Namun, pada perkembangannya desain pengembangan kurikulumnya juga melibatkan pengurus dan santri/mahasiswa. Kurikulum dan pembelajaran, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna bila tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas

---

<sup>45</sup> Ornstein A.C dan Hunkins, F.P, *Curriculum: Foundation, Principles, and theory*, (Boston: Allyn and Bacon, 1988), h.. 242.

<sup>46</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 1998), h.. 54.

<sup>47</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*, h.. 72.

sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Persoalannya bagaimana mengembangkan kurikulum, ternyata bukanlah hal yang mudah, serta tidak sederhana yang dibayangkan. Dalam skala makro, kurikulum berfungsi sebagai suatu alat dan pedoman untuk mengantar mahasiswa sesuai dengan harapan dan cita-cita masyarakat.

Oleh karena itu, proses mendesain dan merancang suatu kurikulum mesti memperhatikan sistem nilai yang berlaku beserta perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat itu. Di samping itu, oleh karena kurikulum juga harus berfungsi mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh mahasiswa/ santri sesuai dengan bakat dan minatnya, maka proses pengembangannya harus memperhatikan segala aspek yang terdapat pada mahasiswa. Kurikulum sebaiknya terus menerus dievaluasi dan dikembangkan agar isi dan muatannya selalu relevan dengan tuntutan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi ditambah dengan pengembangan kurikulum yang ada di Indonesia, menuntut suatu desain kurikulum yang berorientasi pada mahasiswa dan teknologi.

Dalam desain pengembangan kurikulum, dibutuhkan rancangan yang jelas. Menurut Oemar Hamalik<sup>48</sup> dalam bukunya yang berjudul, "Manajemen Pengembangan Kurikulum" terdapat tiga langkah manajemen pengembangan kurikulum, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan *controlling/evaluasi*. Perencanaan kurikulum yang baik adalah perencanaan kurikulum yang dirancang dengan terlebih dahulu melakukan survei untuk mendapatkan referensi yang ideal tentang model kurikulum, kemudian hasil tersebut dirumuskan oleh pengembang kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan santri serta mengacu pada visi dan misi pesantren, kegiatan semacam dilakukan di pesantren Ibnu Katsir.

Perencanaan yang bersifat desentralistik ini merupakan rangkaian tindakan untuk ke depan. Perencanaan bertujuan untuk mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi guna memperoleh hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan adalah tugas utama manajemen.<sup>49</sup>

Prinsip perencanaan yang visioner nampak jelas dalam ayat tersebut. Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang dibuat harus memperhatikan tiga masa yang dilalui yakni masa lampau, masa kini dan prediksi masa yang akan datang. Dalam melakukan perencanaan masa depan diperlukan kajian-kajian masa kini dan menjadikan masa lampau sebagai bahan evaluasi yang sangat berharga. Begitu pentingnya merencanakan masa depan, dikenal ilmu yang membahas dan meramal

---

<sup>48</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, h..135.

<sup>49</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...h..135*.

masa depan yang disebut ilmu “*futuristic*”.<sup>50</sup> Demikianlah pentingnya sebuah perencanaan karena menjadi bagian utama dari sebuah kesuksesan.

Apabila di pesantren pada umumnya seluruh kegiatan berpusat pada kewenangan pengasuh, namun pada kegiatan kurikulum di pesantren mahasiswa lebih melibatkan pengurus dan santri/ mahasiswa secara aktif. Implementasi pengembangan kurikulum merupakan suatu penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik mahasiswa, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri.<sup>51</sup>

Keberadaan implementasi pengembangan kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Berdasarkan dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa implementasi pengembangan kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dengan pengelolaan, sambil sementara dilaksanakan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik mahasiswa, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.

## KESIMPULAN

*Pertama*, pesantren mahasiswa ma’had al-aly dengan karakteristik kurikulum yang menekankan pada peningkatan keilmuan keagamaan yang bersifat subjek akademik dengan jenis kurikulum *separated subjek curriculum* (*Yellow book*). *Kedua*, pesantren diniyah takmiliyah Al-Jami’ah dengan kurikulum sebagai suplemen untuk melengkapi, memperdalam dan menguatkan keilmuan yang sifatnya pilihan sesuai kebutuhan mahasiswa dengan jenis kurikulum *broads fields curriculum* dan *thematic actual curriculum*. *Ketiga*, pesantren integratif dengan kurikulum yang bersifat komplemen antara kurikulum di perguruan tinggi dengan penguatan dan pendalaman ilmu agama dan perilaku keberagaman. Selain itu kurikulum pesantren mahasiswa menerapkan pengamalan kehidupan pesantren (*In life pesantren*), model pembelajaran variatif, memadukan pembelajaran salaf dan khalaf, waktu belajar bersifat kondisional dengan target keberhasilan penguasaan ilmu agama dan kepribadian mahasiswa.

---

<sup>50</sup>Ishak Arep Dan Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta Trisakti, 2002), h..19.

<sup>51</sup> Oemar Hamalik, *Dasa-Dasar*, h.. 238.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).
- M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003).
- Hasan, *Karakter & Fungsi Pesantren. Dalam Dinamika Pesantren* (Jakarta : P3M, 1988).
- Konsep Abid al-Jabiri ini bisa dicermati dalam karyanya, *al-Turats wa al-Hadatsah: Dirasat wa al-Munaqasat* (t.tp: al-Markaz al-Thaqafi al'Arabi, tt).
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: RajaGrafindo, 2009).
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan*.
- Lihat Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003).
- Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta, DEPAG RI, 2003).
- Permenag Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Bab 1 Ketentuan Umum Ayat 5.
- Fanani dan Elly (ed), *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru* (Yogyakarta: Qirtas, 2003).
- [http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&task=view&id=156](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=156), diakses 23 Maret 2013.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004.
- Fatah Syukur, "Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama' (Studi di Pesantren Ma'had 'Aly Situbondo dan Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes," *Forum Tarbiyah* 2 (Desember 2007).
- <http://pesantren.tebuireng.net/index.php?pilih=hal&id=21>, diakses 23 Maret 2013.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Rosda. 2000).
- Pedoman umum Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah : Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren tahun 2014.

Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*.

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (LP3ES, Jakarta,1994).

Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993).

Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodolodgi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005).

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*.

Suwendi, dkk, *Pondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah).

Suwendi, dkk, *masa Pondok Pesantren*.

Ismail SM, dkk, *Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah*.

Husni Rahim. *Pembaharuan Sitem Pendidikan Nasional: Mempertimbangkan Kultur Pondok Pesantren*,( Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).

Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*.

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Adtya Media Bekerjasama dengan Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2008).

Sekretaris Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2010).

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*.

Abdul Ghofir dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*.

Lebih jauh lihat, Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Lihat juga Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002).

Ornstein A.C dan Hunkins, F.P, *Curriculum: Foundation, Principles, and theory*,(Boston: Allyn and Bacon, 1988).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*(Jakarta: Ciputat Press, 1998).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*.

Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.

Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18

Ishak Arep Dan Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta Trisakti, 2002).